

ŠALIĤA

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ŚALIĤA

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

- Penanggung Jawab : Danang Dwi Prasetyo
- Ketua Redaksi : Syarif Hidayat
- Editor : Denas Hasman Nugraha
Arditya Furqon Wicaksono
- Staf Ahli : Adin Suryadin
Suprih Hidayat
- Tata Usaha : Sulis Ariawan
Nita Kumalasari
- Penerbit : Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta
- Alamat Redaksi : Jl. Mendung Warih No. 125 Giwangan,
Umbulharjo, Yogyakarta
Telp. (0274) 410350, 4281163
- Email : saliharedaksi@gmail.com
- Website : jurnal.staitbiasjogja.ac.id

Editorial

ŚALIĤA adalah jurnal pendidikan dan agama Islam, diterbitkan enam bulan sekali oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta berdasarkan keputusan Ketua STAIT Nomor 006/A.KEP/STAITJOGJAXII/2017 tanggal 12 Desember 2017 sebagai media komunikasi intelektual dosen STAIT Yogyakarta pada khususnya dan kaum intelektual pada umumnya.

Jurnal ŚALIĤA mengundang para ahli dan civitas akadmeika untuk menulis artikel ilmiah sesuai dengan bidang masing-masing. Naskah yang dikirim agar diketik rapi sekitar 25 halaman 2 spasi dengan mencantumkan daftar pustakanya. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa merubah isinya. Artikel yang dimuat tidak selamanya mencerminkan pendapat redaksi.

DAFTAR ISI

Vol. 02 No. 01 Januari 2019

Halaman Judul	<i>i</i>
Editorial	<i>ii</i>
Daftar Isi	<i>iii</i>
Tujuh Pembiasaan Akhlaq Disiplin di Sekolah Berbasis Alam (Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihani Bantul Yogyakarta) <i>Ahmad Dwi Nur Khalim</i>	1
Implementasi Model Beyond Centers and Circles Time Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Pada PAUD Kusma Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar <i>Nini Pratiwi, M.Pd.</i>	29
Upaya Meningkatkan <i>Life Skills</i> Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Anak Kelompok B TK Marsudirini Desa Kedawung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap <i>Arum Wulansari</i>	54
Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Pakualaman (Studi Kasus pada Taman Kanak-Kanak Pertiwi Pakualaman Yogyakarta) <i>Novianti Retno Utami¹, Windi Wulandari Iman Utama²</i>	69
Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah <i>Rz. Ricky Satria Wiranata</i>	101
Meningkatkan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Gambar <i>Wulandari Retnaningrum</i>	147
Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa dan Moral Anak Melalui Penggunaan Media Audio Visual Film Animasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK Ar-Rahman Desa Cilengkrang Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang) <i>Hani Fatul Awaliah¹, Riska Aprilianti²</i>	164
Paradigma Pendidikan Islam 4.0: Telaah Taksonomi Bloom dalam Perspektif Iman <i>Danang Dwi Prasetyo</i>	185

Paradigma Baru Pendidikan Islam 4.0: Telaah Taksonomi Bloom dalam Perspektif Iman

Danang Dwi Prasetyo
STAI Terpadu Yogyakarta

ABSTRAK: Pencapaian tujuan pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sebagian besar pelaku pendidikan masih beranggapan bahwa suatu lembaga pendidikan dikatakan sukses apabila siswanya mampu mencapai nilai akademik yang tinggi. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak dapat mengendalikan diri, diperbudak hawa nafsunya, bersifat individualistik, lepas dari sifat sosial, egois, dan tidak memiliki empati kepada orang lain, mereka menjadi orang-orang sombong yang lepas dari penghambaan kepada Allah. Atas dasar diatas, Pendidikan Islam harus menghadirkan Pendidikan Islam yang berbasis Taksonomi Iman sehingga kehidupan utuh terpadu, dapat serasi antara dimensi ilahiyah, dimensi insaniah, dimensi kauniah.

Keywords: *Taksonomi, Iman, Pendidikan Islam 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.¹

Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari aspek historis, maka akan mengalami dinamika seiring dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Seperti halnya tujuan pendidikan masa Nabi Muhammad SAW dengan dinamika masyarakatnya pada masanya sebagai panduan, bila dikaji lebih dalam menyediakan inspirasi

¹ Zaky Fuad, *Taksonomi Transenden*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2 Mei 2014.

bagi perspektif dalam proses dan tujuan pendidikan Islam abad revolusi industri 4.0 saat ini²

Pencapaian tujuan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sebagian besar masyarakat dan juga para pelaku pendidikan masih beranggapan bahwa suatu lembaga pendidikan dikatakan sukses apabila siswanya mampu mencapai nilai akademik yang setinggi-tingginya. Kenyataan ini memang tidak bisa dibantah. Masyarakat menganggap bahwa pencapaian prestasi akademik sangat penting dan senantiasa berupaya agar siswanya memperoleh nilai akademik tertinggi dalam ujian nasional, menjuarai event-event baik lokal, regional, nasional dan internasional. Pencapaian nilai ujian nasional yang tinggi oleh masyarakat dijadikan sebagai tolok ukur mutu suatu lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan dikatakan efektif, antara lain apabila berani menampilkan nilai rata-rata kelas dan nilai rata-rata kelas itu tidak jauh berbeda dengan nilai siswa yang tertinggi.³

Banyak orang yang cerdas secara intelektual, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan amal. Dengan kata lain, bodoh secara emosional, sosial dan spritual. Akibatnya, kehidupan umat manusia di berbagai belahan dunia menjadi tidak nyaman dan selalu bergolak. Banyak orang yang tidak dapat mengendalikan diri, diperbudak hawa nafsunya, bersifat individualistik, lepas dari sifat sosial, egois, dan tidak memiliki empati kepada orang lain. Mereka menjadi orang-orang sombong yang lepas dari penghambaan kepada Allah dan merasa kekuatan dirinya datang dengan sendirinya, tidak sadar bahwa kekuatan yang dimilikinya adalah pemberian Allah SWT. Disamping itu, banyak orang juga yang hanya bisa berbicara tanpa mengamalkan apa yang ia katakan tersebut, bahkan apa yang mereka kerjakan bertentangan dengan apa yang mereka katakan.

Persoalan-persoalan di atas menjadi dasar pentingnya kajian dalam tulisan ini, untuk mencari jawabannya dengan cara menggali langsung dari konsep iman. Tulisan ini menjadikan konsep iman sebagai pijakan dan landasan filosofis serta sumber teori untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, karena iman adalah konsep keilmuan yang masih belum digali secara serius. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan integratif interkoneksi sehingga dapat ditemukan rumusan baru Pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library research) yaitu menghimpun data atau tulisan yang ada kaitannya

² Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 10-13.

³ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 153.

dengan tema ini. Data-data tersebut diambil dari dokumentasi dalam bentuk kitab, buku, makalah, artikel, jurnal, dan majalah yang mempunyai relevansi dengan maksud uraian tulisan ini. Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode ini digunakan untuk menjelaskan serta mengelaborasi pikiran-pikiran yang berkenaan dengan judul ini. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema ini.

PEMBAHASAN

Konsep Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani “*taxi*” yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.⁴ Secara etimologi, taksonomi memiliki makna perincian, klasifikasi atau sistem kategori, di mana kategori-kategori disusun atas dasar pertentangan. Sedangkan secara terminologi, taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang khusus, yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan dalam sistematika itu.

Awalnya istilah taksonomi sudah ada sejak zaman sebelum masehi yang dikenal dengan taksonomi klasik (*classical taxonomy*) yang dikemukakan oleh Aristoteles pada tahun 384-322 SM. Kemudian dikembangkan pada bidang biologi oleh Charles Darwin dengan cara mengelompokkan berbagai objek kedalam kategori dan hirarki kemudian muncul dan berkembang menjadi dasar dari taksonomi biologi.⁵

Pada bidang biologi khususnya taksonomi tumbuhan dan hewan, sudah mulai maju dan berkembang pada tahun 1852 M, di antaranya dikemukakan oleh G.C Wittstein dalam bukunya *Etymologisch Botanisches Handwörterbuch* yang berisi tentang taksonomi botani. Tahun 1931 M J.C. Willis dalam bukunya *A Dictionary of Flowering Plants and Ferns* juga telah memakai istilah taksonomi dalam memetakan sel-sel tumbuhan.⁶

Islam pada dasarnya juga mengenal taksonomi sejak lama, yaitu sejak Nabi Adam as ketika diperkenalkan oleh Allah SWT tentang nama-nama benda, hewan dan tumbuhan di alam semesta. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT:

“Allah SWT berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda

⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 88.

⁵ Zaky Fuad, *Taksonomi..* PDF

⁶ *Ibid.*

itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu labirakan dan apa yang kamu sembunyikan?" Al-Baqoroh 33.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*" pada tahun 1971 serta karyanya yang lain "*Developing Talent in Young People*" (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.⁷

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan.⁸

Pada awalnya, Benjamin S. Bloom menawarkan konsep taksonomi pendidikannya pada tahun 1948 di Boston. Dan perkembangan selanjutnya, Bloom sendiri hanya mengembangkan cognitive domain pada tahun 1956. Sedangkan affective domain dikembangkan oleh David Krathwohl bersama dengan Bloom dan Bertram B. Masia. Selanjutnya disempurnakan lagi oleh Simpson dengan selengkapinya dengan psycho-motor domain.⁹

Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

Pertama: Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149.

⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 32.

⁹ Wikipedia.com

Kedua: Affective Domain (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.¹⁰ Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Akan tetapi, mirisnya yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, seharusnya peserta didik yang aspek afektifnya terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi keadaan genting dengan bijak.¹¹

Ketiga: Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.¹²

Maka dapat dibuktikan, pada hakikatnya, stabilitas penguasaan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik pada peserta didik, menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Apabila tidak stabil, maka akan menyebabkan luaran-luaran sekolah yang tidak baik. Tolok ukur luaran sekolah dapat

¹⁰ Farhan Aziz, dkk. *Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*, (Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember), PDF.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

dikatakan baik diantaranya, penguasaan materi yang diperoleh peserta didik, kualitas ketaqwaan peserta didik pada agamanya, serta implementasi keilmuan yang diperoleh peserta didik.¹³

Menjadi urgen merekonstruksi kembali pemikiran dan taksonomi Benyamin Bloom ini mengingat pendidikan kita di Indonesia telah cukup lama mengadopsinya dalam penterjemahan sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan. Maka kecenderungan pendidikan partial atau kita kenal dengan pembelajaran di sekolah, diiringi tercerabutnya pendidikan holistik dengan landasan fundamental. Landasan fundamental sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang –undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Konsep Iman

Iman merupakan unsur utama dan pokok dalam keberagamaan seorang Muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain. Disamping itu, iman juga merupakan penentu tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang ia lakukan. Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimisme dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya, dari keimanan yang keliru, goyah dan lurus, akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, mudah menyerah dan sebagainya.¹⁵ M. Quraish Shihab juga menuturkan pendapat yang senada. Menurutnya, iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantarkan kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.¹⁶

Term iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana yu`minu- imanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas)

¹⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 56

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 18.

atau nyata adanya.¹⁷ Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.¹⁸ Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapanhati atau keteguhan hati.¹⁹ Abul „Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.

Ibn Taimiyyah mengatakan jika amal-amal disertakan kepada iman, dimaksudkan agar tidak ada yang beranggapan bahwa hanya dengan iman saja tanpa amal-amal salih yang merupakan keharusan bagi iman, suda cukup untuk mendapatkan janji untuk masuk ke dalam surga. Penyebutan amal-amal shalih merupakan pengkhususan terhadap nash yang sudah ada, agar dapat diketahui bahwa pahala yang dijanjikan di akhirat, yaitu berupa surga tanpa azab, tidak akan diberikan kepada orang yang beriman dan mengerjakan amal salih.²⁰ Ibn Taimiyyah juga mengatakan banyak ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang mendukung bahwa iman itu harus disertakan dengan amal perbuatan atau dengan kata lain iman tidak dapat dipisahkan dengan amal perbuatan.

Menurut Hasan Hanafi, ada empat istilah kunci yang biasanya dipergunakan oleh para teolog muslim dalam membicarakan konsep iman, yaitu:

1. *Ma,,rifah bi Al-,,aql* (mengetahui dengan akal),
2. *Amal* (perbuatan baik atau patuh)
3. *Iqrār* (pengakuan secara lisan)
4. *Tasdīq* (membenarkan dengan hati, termasuk pula di dalamnya *ma,,rifah bi al-qalb* “mengetahui dengan hati”).²¹

¹⁷ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleb*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Hal. 58.

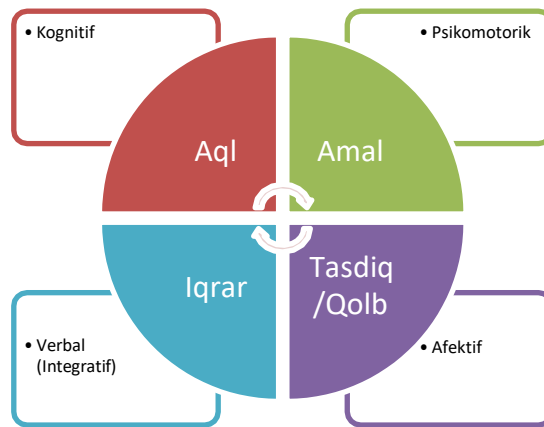
¹⁸ Dr.Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*,(Jakarta: Bumi Aksara,1996, hal. 2

¹⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 18.

²⁰ Ibnu Taimiyyah, *al-Īmān. (terj)*, Kathur Subardi, (Jakarta: Dâr al-Falah), hal. 119.

²¹ Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Saurab*, (Ttp. : Maktabah Madbula, t.t.), jilid 5, hal. 11.

Taksonomi Integratif Iman



Konsep iman secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua pengertian: pertama, iman didefinisikan dengan menerima sebagai kebenaran kabar tentang adanya Tuhan (*tasdiq*).²² Kedua, iman adalah ungkapan dari pelaksanaan taat kepada kewajiban-kewajiban serta menjauhi segala kejahatan (*amal*).²³ Pengertian yang kedua ini lebih menekankan perbuatan (*amal*), sebagai manifestasi dari membenarkan (*tasdiq*) dan mengetahui (*ma'rifa*). Perbedaan konsep ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan pemahaman tentang dosa besar dan perbedaan pendapat mengenai kekuatan akal serta fungsi wahyu, dengan pengertian apakah akal dapat mengetahui kewajiban Tuhan atau tidak.²⁴

Iman dalam perspektif di atas menunjukkan bahwa iman itu tidak hanya membenarkan di hati, dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus diikuti oleh perbuatan. Apabila seseorang membenarkan dalam hati saja tanpa pengucapan dengan lisan maka orang itu kafir, dan sebaliknya orang yang mengucapkan dengan lisan, sedangkan dia tidak membenarkan di dalam hatinya maka orang itu tergolong kedalam orang yang munafik. Maka lisan menjadi faktor integratif untuk membedakan manusia dalam perilaku iman, kafir atau munafik.

²² Abu al-Hasan al-Asy'ari, Al-Luma', (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hal. 75.

²³ Al-Qadhi Abd al-Jabbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, cet. ke-3 (Ttp: Maktabah Wahbah, 1996), hal. 707.

²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 147.

Paradigma Baru Pendidikan Islam 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyberdalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.²⁵

Tantangan globalisasi dan modernitas di era revolusi industri 4.0 secara menyeluruh yang di hadapi umat Muslim di seluruh belahan dunia termasuk masyarakat Muslim Indonesia adalah lebih rumit, lebih besar daripada keadaan yang dihadapi umat di masa klasik dan zaman pertengahan. Khususnya dalam lapangan ekonomi, politik, komunikasi, dan pendidikan. Masyarakat modern telah mengembangkan pemikiran, pranata-pranata, dan struktur-struktur yang tak tertandingi kerumitan dan kecanggihannya. Dunia Islam mengalami perubahan yang cepat dan mendasar. Umat Islam sudah terpecah-pecah menjadi sekian banyak negara-bangsa, penduduk Muslim menjadi mayoritas atau minoritas, dan berbagai tradisi kenegaraan, budaya, serta keagamaan pun berubah.²⁶

Namun di sisi lain, persatuan Islam justru semakin intensif, karena adanya sarana komunikasi dan transportasi yang semakin canggih. Di pihak lain, perkembangan dunia Islam semakin tidak dapat dilepaskan dari dunia secara keseluruhan. Di sinilah dibutuhkan sebuah perubahan paradigma (paradigm shift) dari pendidikan untuk menghadapi prolemtik dunia global dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya umat Muslim.

Jelaslah kiranya dibutuhkan sebuah paradigma dan selanjutnya dikembangkan ke dalam aliran-aliran pendidikan Islam serta dibumikan ke dalam relung-relung kehidupan masyarakat Indonesia. Paradigma pendidikan yang dibutuhkan harus menjadi pelopor “dialog vertikal”, membumikan nilai-

²⁵ Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1., No. 2 Juli 2018, PDF.

²⁶ Mujianto Sholicin, *Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia*, PDF.

nilai ajaran dan nilai-nilai Ilahi ke dalam “zona vertical”. Diantara produk hukum untuk mengakomodir hubungan horizontal khususnya di bidang pendidikan di Indonesia dengan ditelorkannya Undang-undang SISDIKNAS Nomor II Tahun 1989 dan Nomor 20 Tahun 2003. Keputusan Mendiknas adalah penjabaran dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu: “*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*”. Keempat pilar ini dapat dipahami secara taksonomi, yaitu klasifikasi hubungan komponen-komponen secara hirarkhis. Misalnya, mata kuliah Paradigma dan Aliran Pendidikan Islam, mata kuliah ini mengandung dimensi “*learning to know*” (menguasai teori-teori tentang cara memahami paradigma dan aliran pendidikan Islam dengan benar), “*learning to do*” (kemampuan menerapkan teori yang terdapat di dalam paradigma dan aliran pendidikan Islam dengan baik), “*learning to be*” (menjadi peneliti yang professional khususnya di bidang paradigma dan aliran pendidikan Islam), “*learning to live together*” (peneliti yang bertanggungjawab dalam pengembangan pemikiran, teori, atau kebijakan paradigma dan aliran pendidikan Islam).

Sebagaimana “kritikan-kritikan” yang sering dilontarkan oleh pemikir-pemikir pendidikan Islam, kenapa pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat khususnya di era revolusi industri 4.0 karena disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah:

Pertama: orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam hanya concern pada transfer pengetahuan keagamaan saja. Akhirat di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan urusan dunia belakangan. Di samping itu, masih bersifat deventive artinya menyelamatkan kaum muslim dari segeala pencemaran dan pengerusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.²⁷

Kedua: praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. Sumber sumber yang dijadikan rujukan hanyalah kitab kuning dan dianggap sebagai ukuran baku dan primadona sebagai sumber inspirasi dalam menjawab semua persoalan kontemporer, yang terkadang karena tidak ditemukan jawabannya dalam kitab tersebut, kemudian terpaksa harus dicocok-cocokkan atau tampak dipaksakan.²⁸

Ketiga: Umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu. Kebesaran umat Islam masa lampau sampai dengan saat ini masih mempengaruhi mindset umat Islam. Mereka masih berbangga dengan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

kejayaan masa silam, tapi tidak sadar bahwa kebanggaan tersebut justru yang menyebabkan ketertinggalan. Maka dari itu, kebanyakan mereka malas sekali melakukan upaya-upaya pembaharuan dan kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan iptek. Keempat, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Sehingga sistem penididkannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritik anak, alias belum mencerdaskan dan memerdekakan anak.²⁹

Atas dasar permasalahan diatas, Pendidikan Islam harus dapat memberikan paradigma baru dan arah baru Pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus dapat mencetak manusia yang cerdas secara kognif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan gagasan Taksonomi Bloom. Implementasi pendidikan yang cenderung parsial kognitif, mendapatkan solusi fundamental yaitu integrasi dalam pendekatan “iman”. Iman menjadi faktor integrasi dari tiga ranah dikuatkan dengan persaksian lisan. Indikator lisan yang terdidik, terbimbing dan terlatih dengan baik dari tasdiq (keyakinan dalam qolb), pengajaran (aql) dan tindakan nyata (amal), sesuai fitrahnya terbimbing tuntunan Wahyu (al Ilm) dan contoh yang baik (Uswatun Khasanah Rasulullah Muhammad SAW).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ۚ
 ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu” (Al Qur’an, suratAr Ruum: 30)³⁰

Tawaran Paradigma Pendidikan Islam harus mengembalikan kualitas kognisi, afektif dan psikomotor siswa dan dibalut dengan konsep Iman. Pendidikan Islam harus menawarkan konsep yang dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan akal yang luas (*ma,,rifab bi al-,,aql*) dan selaras dengan akhlqnya yang baik (*amal*) yang meliputi Dimensi *ilabiyah/* teosentris/ ketuhanan, dimensi *insaniyyah/* antro- posentris/ kemanusiaan, dimensi *kauniyyah/* ekosentris/ alam semesta. Namun aspek *akliab* dan *amal* harus diiringi dengan aspek *ikrar* atau pengakuan yang seyakin mungkin terhadap seluruh pengetahuan yang telah didapatkannya dan *tasdiq* atau

²⁹ Ibid.

³⁰ <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html>

membenarkan dalam hati sehingga selarasa dengan seluruh dimensi. Catatan penting dari surat Ar Ruum ayat 30 adalah “kebanyakan manusia tidak mengetahui fitrahnya, Ad Dienul Qayyim.

KESIMPULAN

Hasil kajian tentang taksonomi Bloom dalam perfektif iman menemukan sebuah teori tentang integrasi fundamental dalam proses dan tujuan pendidikan Islam yang meliputi Dimensi ilahiyah/ teosentris/ ketuhanan, dimensi insaniyah/ antro- posentris/ kemanusiaan, dimensi kauniyah/ ekosentris/ alam semesta. Pendidikan Islam memastikan dan meningkatkan kualitas kognisi, afektif dan psikomotor dan integrasi verbal dalam balutan Iman. Pendidikan Islam harus menawarkan konsep yang dapat membentuk kepribadian dan integritas yang menyatu antara qolb (afektif), aql (kognitif), Amal (Psikomotor) dan taqir bil lisan (ungkapan qolb, aql, dan amal). Implikasi langsungnya pendidikan Islam menyuburkan proses kognitif, afektif, psikomotor dan persaksian integral dengan proses pengajaran, bimbingan (ta’dib) dan riadhoh (pelatihan) sebagai kesatuan mendidik integratif dalam landasan “Iman”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Abu al-Hasan al-Asy'ari. *Al-Luma'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975
- Al-Qadhi Abd al-Jabbar. *Syarhal-Us}ul al-Khamsah*. cet. ke-3 (Ttp: Maktabah Wahbah. 1996.
- Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995
- Depdiknas, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dr.Abdul Rahman Abdul Khalid. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Farhan Aziz, dkk. *Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember, PDF.
- Hasan Hanafi. *Min al-Aqidah ila al-Saurah*. Maktabah Madbula, t.t.). Jilid 5
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press. 1986.
- <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html>,
- Ibn Taimiyyah. *al-Imân. (terj)*. Kathur Subardi. Jakarta: Dâr al-Falah
- Kaelany HD. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II. Tangerang: Lentera Hati. 2010.
- Muhammad Yaumi. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1., No. 2 Juli 2018. PDF.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Malang: UMM Press. 2008
- W. S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 1987
- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Zaky Fuad. *Taksonomi transenden*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 2 Mei 2014.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo. 1992.